

## **PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN ETIKA DIGITAL BERDASARKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 SANGATTA UTARA**

**Eva Safitri<sup>1</sup>, Anjani Putri Belawati Pandiangan<sup>2</sup>, Moh. Tauhid<sup>3</sup>**

[evas43553@gmail.com](mailto:evas43553@gmail.com)<sup>1</sup>, [3110@gmail.com](mailto:3110@gmail.com)<sup>2</sup>, [muhammadtahid73@gmail.com](mailto:muhammadtahid73@gmail.com)<sup>3</sup>

**Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta Kutai Timur**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan etika digital berdasarkan nilai-nilai Islam pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sangatta Utara, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam menanamkan etika digital melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pembiasaan, dan teladan. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah dan orang tua, sedangkan faktor penghambat melibatkan kurangnya pemahaman siswa dan pengaruh negatif media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI sangat krusial dalam membentuk karakter etika digital siswa yang Islami.

**Kata Kunci:** Guru PAI, Etika Digital, Nilai-Nilai Islam, Siswa, Karakter Islami.

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling digital ethics based on Islamic values in seventh-grade students at SMP Negeri 2 Sangatta Utara, and to identify the supporting and inhibiting factors. The research employed a qualitative descriptive method with a case study approach. Data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. The results indicate that PAI teachers play an active role in instilling digital ethics through the integration of Islamic values in learning, habituation, and role modeling. Supporting factors include school and parental support, while inhibiting factors involve students lack of understanding and the negative influence of digital media. This study concludes that the role of PAI teachers is crucial in shaping students Islamic digital ethical character.*

**Keywords:** Islamic Teacher, Digital Ethics, Islamic Values, Students, Islamic Character.

### **PENDAHULUAN**

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah merevolusi cara manusia berinteraksi, belajar, dan bekerja. Khususnya di kalangan remaja, penggunaan media digital, gawai pintar, dan akses internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Berbagai platform media sosial, aplikasi pesan instan, serta beragam konten daring menyediakan ruang interaksi yang tak terbatas, namun juga membawa implikasi signifikan terhadap perilaku sosial dan etika individu. Tanpa pemahaman dan bekal etika yang memadai, kemudahan akses informasi dan komunikasi ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan serius, seperti penyebaran berita bohong (hoaks), praktik perundungan siber (cyberbullying), pelanggaran privasi, hingga paparan terhadap konten-konten negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Dalam konteks pendidikan, fenomena ini menuntut adanya respons adaptif dari institusi pendidikan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi dan karakter yang relevan dengan era digital. Penanaman etika digital menjadi sangat krusial, bukan hanya sekadar pengetahuan tentang aturan penggunaan teknologi, tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral yang menjadi fondasi perilaku di ruang siber. Di Indonesia, Pendidikan Agama

Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam yang menekankan pada kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, menjaga lisan, dan menghindari fitnah, secara inheren sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks interaksi di dunia digital. Oleh karena itu, guru PAI memiliki posisi kunci dalam menjembatani nilai-nilai spiritual dengan praktik etika di ranah digital.

Meskipun kesadaran akan pentingnya etika digital mulai meningkat, masih sering dijumpai kasus-kasus di mana siswa-siswa menunjukkan perilaku yang kurang etis di media digital, baik disadari maupun tidak disadari. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis tentang etika dengan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dunia maya. Kesenjangan ini perlu diatasi melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif, salah satunya dengan mengoptimalkan peran guru PAI sebagai agen moral yang mampu membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan etika digital berdasarkan perspektif Islam. Guru PAI diharapkan tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dengan isu-isu kontemporer, termasuk tantangan etika di era digital.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai bagaimana peran guru PAI di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di SMP Negeri 2 Sangatta Utara, dalam menanamkan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam kepada siswa kelas VII. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menjadi penghambat, dalam pelaksanaan peran guru PAI tersebut. Pemahaman komprehensif terhadap aspek-aspek ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang strategi efektif dan tantangan yang dihadapi dalam upaya pembentukan etika digital yang positif.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama dan etika digital, khususnya mengenai model penanaman etika digital berbasis nilai Islam. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah, khususnya guru PAI, dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pendidikan etika digital yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan kurikulum yang responsif terhadap tantangan era digital, serta mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia di dunia nyata maupun dunia maya.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai peran guru PAI dalam menanamkan etika digital pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sangatta Utara, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat. Subjek penelitian ini adalah guru PAI, siswa kelas VII, dan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Sangatta Utara. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi Bapak Abdul Fatah (Guru PAI Kelas 7), Ibu Mariani Lampung (Guru IT), Zaskia dan Aira (Siswi Kelas 7).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi tentang praktik penanaman etika digital dan persepsi mereka; (2) Observasi partisipatif di lingkungan sekolah, khususnya di kelas PAI dan aktivitas sehari-hari siswa, untuk mengamati secara langsung interaksi siswa dan penerapan etika digital; (3) Dokumentasi berupa silabus, RPP,

catatan kegiatan, dan foto-foto terkait upaya penanaman etika digital. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Analisis data dilakukan secara interaktif, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian ini membahas mengenai peran guru PAI dalam menanamkan etika digital berdasarkan nilai-nilai Islam pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sangatta Utara, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

### A. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Etika Digital

Peran guru PAI dalam menanamkan etika digital di SMP Negeri 2 Sangatta Utara terimplementasi melalui beberapa strategi utama:

#### 1. Pembinaan Akhlak Mulia

Guru PAI berperan penting dalam pembinaan akhlak mulia siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan agama Islam yaitu membentuk karakter yang baik. Dengan akhlak yang mulia, siswa diharapkan lebih bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital sesuai nilai-nilai Islam. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membimbing dan mengevaluasi siswa untuk memiliki akhlakul karimah. Guru PAI dituntut memiliki pengetahuan luas dan sikap bijaksana dalam membentuk karakter siswa agar bijak berinteraksi di dunia digital.<sup>1</sup>

#### 2. Pemahaman Karakteristik Siswa

Guru PAI juga memiliki peran dalam memahami karakteristik siswa. Sebelum pembelajaran, guru melakukan observasi awal melalui pra-pembelajaran untuk memahami perilaku siswa, khususnya dalam penggunaan teknologi digital. Langkah ini membantu mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa, sehingga guru dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan sesuai dengan tantangan dunia digital yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan kompetensi pedagogik guru.<sup>2</sup>

#### 3. Integrasi dalam Pembelajaran PAI

Guru PAI secara eksplisit mengintegrasikan materi etika digital ke dalam silabus dan rencana pembelajaran. Konsep-konsep seperti pentingnya berkata jujur, menghindari gosip (gibah), menjaga privasi, dan bertanggung jawab atas setiap postingan di media digital diajarkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Contohnya, dijelaskan bagaimana Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan tentang pentingnya *tabayyun* (klarifikasi) sebelum menyebarkan berita, yang sangat relevan dengan penyebaran informasi di era digital.<sup>3</sup>

Allah Subhanahu Wata'alla mempertegas dalam Al-qur'an yang membahas terkait etika berkomunikasi yang baik terdapat dalam Q.S Al-Hujurat/49: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan

<sup>1</sup> Cikka, "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah."

<sup>2</sup> Hetwi Marselina Saerang et al., "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 65–75, <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>.

<sup>3</sup> Aladalah Jurnal Politik et al., "Etika Komunikasi Dalam Islam : Analisis Terhadap Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta , Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta , Indonesia Literatur . Menurut Nazaruddin Dan Alfiansyah ( 2023 )" 3, no. April (2025).

suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.<sup>4</sup>

Surah Al Hujurat ayat di atas, membahas tentang *tabayyun*. Artinya, seorang muslim tidak langsung menerima mentah-mentah informasi atau kabar yang ia dapatkan, melainkan dipahami dan dicaritahu terlebih dahulu terkait kebenarannya. Melakukan *tabayyun* saat menerima berita sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman dan penyebaran hoaks yang merugikan. Dengan memverifikasi informasi, kita bisa menjaga hubungan baik dan menghindari konflik akibat berita yang tidak benar.<sup>5</sup>

#### 4. Pembiasaan dan Keteladanan

Guru PAI tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menerapkan pembiasaan etika dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Hal ini terlihat dari pembiasaan salam, senyum, dan sapa yang diajarkan dan dipraktikkan di kelas, serta etika kesopanan terhadap guru dan orang yang lebih tua. Guru juga memberikan teladan melalui interaksi mereka di dunia digital, memastikan bahwa mereka menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam saat berkomunikasi secara online.<sup>6</sup>

#### 5. Program Khusus

Sekolah dan guru PAI memiliki program pendukung seperti program hafalan Al-Qur'an juz 30 yang disesuaikan dengan jam mata pelajaran PAI. Dalam program ini, pembahasan teori tentang etika di dunia nyata dan media digital seringkali diangkat, mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan perilaku di ruang siber.<sup>7</sup>

#### 6. Interaksi Online

Guru PAI juga melakukan interaksi secara online dengan siswa, misalnya melalui grup diskusi atau *platform* belajar, di mana mereka secara langsung dapat membimbing siswa dalam berinteraksi dengan etika yang Islami di media digital.<sup>8</sup>

#### 7. Penanaman Kesadaran Etika Digital

Terakhir, guru PAI berperan dalam menanamkan kesadaran tentang etika digital kepada siswa. Guru memotivasi siswa untuk menjaga akhlak dan berhati-hati dalam menggunakan teknologi, mengingatkan tentang bahaya konten negatif (iklan tidak pantas, *cyberbullying*, pencurian data pribadi). Dengan membangun kesadaran ini, siswa diharapkan menjadi pengguna teknologi yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu memanfaatkan dunia digital secara positif sesuai nilai-nilai Islam.<sup>9</sup>

Secara keseluruhan, peran guru PAI di SMP Negeri 2 Sangatta Utara mencakup pembinaan akhlak, pemahaman siswa, integrasi dalam pembelajaran PAI, teladan, komunikasi efektif, integrasi materi, penerapan nilai moral Islam, dan

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Hujurat/49:6. h. 511.

<sup>5</sup> Rico Setyo Nugroho, M. Dliya'Ulami, dan Agus Edy Laksono. "R Konsep Tabayyun Untuk Menyikapi Media Sosial Dalam Kajian Pendidikan Islam." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, no. 2 (2022): h. 128.

<sup>6</sup> Ahyar Rasyidi, "Ad-Dirasatul Islamiyyah: Journal of Islamic Studies Strategi Inovatif Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Ad-Dirasatul Islamiyyah : Journal of Islamic Studies Vol 1 , No 1 , Juni 2024 , ISS" 1, no. 1 (2024): 81–101.

<sup>7</sup> Stai Ypbwi Surabaya et al., "INTEGRASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERTAMA BINA KARYA SURABAYA" 14, no. 66 (2024): 326–45.

<sup>8</sup> Lulu Anwariyah and Nur Ali Yasin, "Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Yang Inovatif" 01, no. 01 (2025).

<sup>9</sup> Daulay, Mardianto, and Nasution, "Literasi Sehat Untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak Di Era Digital."

penanaman kesadaran etika digital. Semua peran ini bertujuan untuk membentuk siswa yang beretika dalam menggunakan teknologi digital sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat**

### **1. Faktor Pendukung:**

#### **a. Kesadaran Guru Akan Pentingnya Etika Digital**

Guru PAI memiliki pemahaman yang baik mengenai urgensi penanaman etika digital pada siswa. Kesadaran ini mendorong guru untuk aktif mendidik dan membimbing siswa dengan pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran etika digital. Hal ini sejalan dengan pentingnya etika digital sebagai panduan penggunaan teknologi secara bijak untuk menciptakan ruang digital yang aman, adil, dan bertanggung jawab.

#### **b. Kolaborasi dengan Guru IT (*Information Technology*)**

Dukungan dari guru IT, seperti Ibu Mariani Lampung, dalam menyediakan sarana dan prasarana teknologi yang memadai menjadi faktor pendukung. Guru IT juga memberikan panduan kepada siswa mengenai penggunaan akun yang aman, privasi, dan jejak digital. Kerja sama antara guru PAI dan guru IT memungkinkan siswa mendapatkan pembelajaran etika digital yang lebih komprehensif, sesuai dengan teori hak asasi yang menekankan perlindungan privasi dan kebebasan berekspresi di dunia digital.

#### **c. Kemauan Siswa untuk Belajar**

Minat dan *antusiasme* siswa dalam memahami pentingnya etika digital, seperti yang ditunjukkan oleh siswa Zaskia dan Aira, sangat mendukung keberhasilan penanaman etika digital. Sikap proaktif siswa ini mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan membimbing mereka agar menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi untuk membedakan, menyaring informasi, dan mengendalikan akses informasi demi menciptakan lingkungan daring yang aman dan positif.

#### **d. Dukungan Kurikulum**

Kurikulum pendidikan agama Islam yang sudah mencakup pembinaan akhlak dan nilai-nilai Islam memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi terkait etika digital. Adanya kurikulum yang selaras dengan kebutuhan zaman memungkinkan guru PAI mengajarkan etika digital secara lebih sistematis dan terarah, sejalan dengan teori Sustainability yang berfokus pada dampak jangka panjang teknologi digital melalui kurikulum yang relevan.

### **2. Faktor Penghambat**

#### **a. Paparan Konten Negatif di Dunia Digital**

Meskipun ada upaya pemblokiran, siswa masih dapat mengakses konten negatif seperti pornografi, ujaran kebencian, dan informasi yang merusak akhlak. Paparan ini menjadi tantangan besar bagi guru PAI dalam membentuk karakter siswa agar tetap memegang nilai-nilai Islam dalam berinteraksi di dunia digital. Paparan konten negatif ini juga dapat menyebabkan ketergantungan media sosial yang memengaruhi kesehatan mental dan etika digital siswa, bahkan mendorong mereka mengunggah konten tanpa mempertimbangkan dampaknya.

#### **b. Kurangnya Kesadaran Siswa yang Konsisten**

Tidak semua siswa memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama tentang pentingnya etika digital. Beberapa siswa masih kesulitan mengendalikan perilaku mereka di dunia digital, membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif. Hal ini diperparah oleh kurangnya pemahaman tentang jejak digital yang dapat berdampak jangka panjang pada reputasi, serta tekanan kelompok (peer pressure) untuk mengikuti tren daring yang tidak etis atau berbahaya.

c. Pengaruh Budaya dan Kebiasaan Negatif

Perilaku kurang baik, seperti penggunaan bahasa tidak sopan di dunia digital, sering kali dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan buruk yang diperoleh dari media sosial. Konten tidak mendidik dan tren negatif di dunia digital dapat dengan mudah memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, menjadi tantangan bagi guru dalam menanamkan etika digital sesuai ajaran Islam. Siswa terkadang merasa lebih bebas dan anonim di dunia digital, yang menyebabkan mereka kurang memperhatikan etika berkomunikasi dan bahkan menyebarkan komentar negatif.

d. Minimnya Keterlibatan Orang Tua

Komunikasi yang kurang optimal antara guru dan orang tua sering kali menyebabkan pembinaan etika digital di lingkungan keluarga menjadi kurang maksimal. Padahal, peran orang tua sangat penting dalam mengawasi dan mengarahkan anak-anak dalam penggunaan teknologi dan media digital agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk membangun generasi yang berakhlak baik dan bijak dalam menggunakan media digital.

Dukungan yang kuat dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam penanaman etika digital berdasarkan nilai-nilai Islam. Kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan karakter dan etika, termasuk di ranah digital, menyediakan landasan kokoh bagi guru PAI untuk menjalankan tugasnya. Sejalan dengan itu, kurikulum PAI yang relevan mempermudah guru dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan perilaku di dunia maya. Tak ketinggalan, dukungan dari sebagian orang tua yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya etika digital juga turut membantu upaya sekolah dalam mendidik anak-anak mereka.

3. Upaya Mengatasi Hambatan

Guru PAI terus memberikan motivasi kepada siswa dan melibatkan orang tua melalui komunikasi yang lebih intensif. Guru IT menyediakan pembelajaran praktis tentang keamanan digital dan privasi. Penanaman nilai-nilai Islam dilakukan secara berkelanjutan melalui materi pembelajaran yang relevan, diskusi, dan tugas yang mendorong siswa berpikir kritis tentang dampak penggunaan teknologi.

Jadi, Pembahasan dari temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Sangatta Utara telah menjalankan peran yang multidimensional dalam menanamkan etika digital. Strategi yang digunakan mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku siswa di era digital. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran guru agama dalam pendidikan karakter. Namun, tantangan dari lingkungan digital yang terus berkembang membutuhkan upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat bagi siswa. Interpretasi lebih lanjut menunjukkan bahwa penanaman etika digital tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus menjadi bagian integral dari Pendidikan karakter yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Sangatta Utara sangat signifikan dalam menanamkan etika digital berdasarkan nilai-nilai Islam pada siswa kelas VII. Peran ini diwujudkan melalui integrasi etika digital dalam materi pembelajaran, pembiasaan perilaku Islami sehari-hari, pemberian teladan, dan dukungan melalui program-program sekolah. Meskipun terdapat faktor pendukung seperti dukungan sekolah dan orang tua, guru PAI juga menghadapi hambatan seperti kurangnya pemahaman siswa dan pengaruh negatif media digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwariyah, Lulu, and Nur Ali Yasin. "Transformasi Pembelajaran Di Era Digital : Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Yang Inovatif" 01, no. 01 (2025).
- Cikka, Hairuddin. "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah." *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 43–52. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v3i1.45>.
- Daulay, Lily Sardiani, Mardianto Mardianto, and Muhammad Irwan Padli Nasution. "Literasi Sehat Untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak Di Era Digital." *Jurnal Raudhah* 11, no. 1 (2023): 25–37. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2767>.
- Giroth, Lady Grace Jane, Kharies Dwi Manossoh Purnomo, Fernando Dotulong, Deyidi Mokoginta, and Piet Hein Pusung. "Konsep, Urgensi Dan Strategi Pembangunan Literasi Digital." *Journal of Digital Literacy and Volunteering* 2, no. 2 (2024): 83–90. <https://doi.org/10.57119/litdig.v2i2.105>.
- Mahmudah, Dede. "Upaya Pemberdayaan TIK Dan Perlindungan Generasi Z Di Era Digital." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 1, no. 1 (2018): 46.
- No, Vol, and Juli Desember. "Analisis Perlindungan Hak Asasi Manusia Di Era Digital : Tantangan Dan Solusi" 2, no. 1 (2024): 31–36.
- Politik, Aladalah Jurnal, Hukum Humaniora, Ahmad Muhamad, Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani, and Rosya Ahya Sabila. "Etika Komunikasi Dalam Islam : Analisis Terhadap Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta , Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta , Indonesia Literatur . Menurut Nazaruddin Dan Alfiansyah ( 2023 " 3, no. April (2025).
- Rasyidi, Ahyar. "Ad-Dirasatul Islamiyyah: Journal of Islamic Studies Strategi Inovatif Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Ad-Dirasatul Islamiyyah : Journal of Islamic Studies Vol 1 , No 1 , Juni 2024 , ISS" 1, no. 1 (2024): 81–101.
- Saerang, Hetwi Marselina, Jelly Maria Lembong, Shely Deity Meity Sumual, and Roos Marie Stella Tuerah. "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 65–75. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Muhammad Lutfi Nur Hanifan, Muhammad Ibnu Mahmuda, Muhammad Afif Nur Tajuddin, and Anggi Pratiwi. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Pendidikan Islam." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3268–75. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.995>.
- Srikandi, Melati Budi, S I Kom, and M I Kom. "BIOGRAFI PENULIS." *TRANSFORMASI KOMUNIKASI DIGITAL MENUJU INDONESIA BERKELANJUTAN: KOMUNIKASI DIGITAL DAN DINAMIKA BUDAYA*, 2025, 86.
- Surabaya, Stai Ypbwi, Iain Kudus, Universitas Ahmad, and Dahlan Yogyakarta. "INTEGRASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERTAMA BINA KARYA SURABAYA" 14, no. 66 (2024): 326–45.

Zain, Asmuni, and Zainul Mustain. "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam." JEMARI : Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah 6, no. 2 (2024): 94–103.